

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah keturunan dari dua insan yakni Adam dan Hawa.¹ Namun, setelah sekian ribu tahun kemudian berkembang menjadi miliaran manusia di muka bumi. Keturunan Adam atau manusia tergolong menjadi beberapa keturunan atau ras yang mempunyai sifat persamaan tertentu yang turun-temurun. Ras-ras di bumi ini selalu memiliki ciri khas tersendiri antara satu dengan yang lain jelas berbeda, baik dari bentuk fisik, psikis, sifat, watak, dan sebagainya. Dampak dari perbedaan setiap ras inilah yang menimbulkan segala macam perbedaan peradaban dan kebudayaan manusia. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai pencipta kebudayaan, dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia.²

Pada dasarnya manusia memerlukan sebuah kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai untuk menopang hidup dan budayanya. Manusia akan kesulitan untuk bertahan hidup jika dalam dirinya tidak terdapat rasa kepercayaan atau keyakinan. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan itu melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi yang mengikat anggota masyarakat secara turun-temurun. Kepercayaan tersebut diaplikasikan dalam bentuk ajaran agar mudah di fahami yang disebut agama.

Agama sebagai doktrin, sebagai firman Tuhan yang bersifat mutlak, dan harus diterima kebenarannya tanpa syarat. Oleh karena itu, dalam aqidah dan ibadah tidak mengenal toleransi antar agama sebab kitab suci tidak mengenal perubahan dalam dirinya dan berlaku sepanjang zaman.³ Setiap agama memiliki kitab suci sendiri-sendiri dan bersifat mengikat

¹ Lalu Muchsin Effendi dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 78.

² Yuni Suprpto dan Muhammad Jazuli, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Di Lasem," *Journal of Education Social Studies* 4, no.1 (2015), 2.

³ Musa Asy'arie, *Islam : Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Lesfi, 2005), 259.

pada setiap pemeluk agama, kapan pun, siapa pun, dan dimana pun. Namun, jika kita berbincang mengenai agama, tidak melulu tentang hubungan antara hamba dengan Tuhan. Namun, juga dijelaskan pula aturan mengenai hubungan antar sesama umat manusia, sama ataupun berbeda kepercayaan, etnis, suku, dan lain-lain.

Agama dalam realitas selalu berhubungan dengan dinamika perubahan masyarakat, dan didalamnya selalu ada pluralitas dan konflik, ada persatuan, ada rekonsiliasi dan ada pasang surut.⁴ Agama dalam realita kehidupan selalu menunjukkan pluralitas dan perubahan. Di samping pluralitas dalam lingkup internal agama, terdapat pula pluralitas dalam kehidupan eksternal antara pemeluk agama. Kita mengenal pluralitas agama seperti Islam, Kristen, Konghucu, Budha, Hindu, dan lain-lain. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, kita juga mengenal pluralitas etnis seperti etnis Tinghoa, etnis Jawa, etnis Papua, dan sebagainya.

Dalam hubungan pluralitas agama dan pluralitas etnis itu sendiri sering terjadi gesekan dan konflik yang berbentuk kekerasan seperti yang terjadi di Papua, Maluku, Poso, dan berbagai tempat lainnya.⁵ Salah satu kasus yang menjadi polemik di tahun 2017, kasus intoleransi yang disinggung adalah polemik patung raksasa dewa Kongco Kwan Sing Tee Koen di Kelenteng Kwan Sing Bio Tuban, Jawa Timur.⁶ Ada sekelompok masyarakat yang memprotes dibangunnya patung tersebut.

Selain itu, kasus lain terjadi pada 14 Juli 2015, Gereja Baptis Indonesia Saman di Sewon, Bantul, dituntut ditutup oleh ormas dengan alasan belum memiliki izin mendirikan bangunan. Pengurusan IMB gereja tersebut tersendat karena masih menunggu persetujuan warga sekitar. Saat itu gereja dijaga 100 lebih polisi untuk mengantisipasi serangan. Sepekan kemudian, 15 Juli 2015, pintu Gereja Baptis Indonesia Saman itu dibakar orang tak dikenal. Polres Bantul lantas

⁴ Musa Asy'arie, *Islam : Keseimbangan*, 259.

⁵ Musa Asy'arie, *Islam : Keseimbangan*, 261.

⁶ Ihsanuddin, "Jokowi dan tokoh Konghucu bahas soal intoleransi hingga patung di Tuban," Kompas.com, 14 Agustus, 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/08/14/16582791/jokowi-dan-tokoh-konghucu-bahas-soal-intoleransi-hingga-patung-di-tuban>.

meminta warga Yogya menjaga toleransi dan tak mudah terprovokasi. Kasus-kasus intoleransi di Yogya itu baru sebagian. Sepanjang 2011 sampai 2015 saja, berdasarkan catatan Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta, terjadi 13 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di kota pelajar itu. Mayoritas melibatkan ormas.⁷

Kasus intoleransi lainnya terjadi pula di Maluku. Seperti di ketahui bersama bahwa masyarakat Maluku pernah mengalami masa suram konflik sepanjang 4 tahun (1999-2003). Konflik tersebut telah mengharubirukan kehidupan orang Maluku mengakibatkan begitu banyak korban jiwa dan harta benda. Sebuah peristiwa yang tidak hanya merontokkan kesadaran pluralism masyarakat, tapi lebih dari itu telah mampu meruntuhkan relasi-relasi kehidupan orang bersaudara yang awalnya hidup rukun dan damai dalam bingkai-bingkai kearifan lokalnya. Konflik di Maluku dipersepsikan sebagai konflik bernuansa SARA (Islam-Kristen). Meskipun demikian banyak variable non agama juga merupakan bagian dari dinamika konflik tersebut. Selmaa konflik berlangsung, orang Maluku hidup tanpa nilai-nilai, kehilangan pijakan etika, bahkan mengalami peniadaan identitas kultural, kehilangan rasa saling percaya, dan muncul sikap saling curiga.⁸ Dan masih banyak lagi konflik intoleransi yang terjadi di beberapa daerah lainnya. Konflik terjadi bukan disebabkan ajaran agamanya, namun penafsiran pemeluk agama serta perbedaan etnis yang disandang oleh masyarakat setempat.

Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari kita sangat membutuhkan toleransi untuk membangun komunikasi yang baik antar sesama. Sebagaimana pendapat Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam*, mengatakan “Kita dapat memastikan bahwa hubungan yang sangat baik antara umat Islam dan Nasrani karena kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki umat Islam tidak digunakan secara fanatik untuk memaksa mengubah kepercayaan orang lain kepada Islam.”⁹

Lasem adalah kota Kecamatan di pantai Utara Jawa, terkenal sebagai kota kuno dan memiliki keanekaragaman

⁷ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Yogyakarta: LKiS, 2019), 254.

⁸ Babun Suharto, *Moderasi Beragama*, 254.

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 143.

warisan budaya, baik warisan budaya bernuansa Hindu-Budha, China, maupun *Indische*.¹⁰ Masyarakat Lasem adalah masyarakat plural, baik pluralitas agama maupun etnis.

Sejarah telah mencatat, wilayah pesisir utara Jawa tepatnya kawasan Lasem, Rembang telah menjadi tempat pendaratan pertama imigran Tiongkok di pulau Jawa. Meski Lasem hanyalah sebuah kecamatan kecil, dengan mayoritas penduduknya muslim Jawa, namun wilayah ini sering di sebut dengan *The Little Cina*. Hal ini dikarenakan kawasan ini telah menjadi basis terbentuknya budaya baru. Telah terjadi akulturasi budaya yang cukup memberikan ragam kekayaan pola relasi sosial keagamaan masyarakat muslim Jawa dan etnis Cina Tionghoa.¹¹ Termasuk salah satunya adalah desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang.

Lasem mempunyai sejarah panjang tentang toleransi, harmonisasi serta kerukunan antara penduduk asli dengan para pendatang yaitu etnis Tionghoa. Pluralitas masyarakat Lasem telah membentuk sebuah harmonisasi kerukunan umat beragama. Dimana penduduk asli Lasem sangat menghormati adat-istiadat masyarakat Cina dan sebaliknya, masyarakat Cina pun sangat menghormati adat-istiadat masyarakat lokal, sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis antara etnis Cina dengan penduduk asli.¹²

Interaksi sosial etnis Cina dengan masyarakat lokal (Muslim Jawa) di desa Karangturi, dipengaruhi oleh keragaman etnis dan lingkungannya. Masyarakat Tionghoa di desa Karangturi terbentuk sebagai hasil dari aktivitas antar individu yang tidak terorganisir.¹³ Salah satu hasil akulturasi antar budaya, etnis, serta toleransi dalam interaksi sosial adalah pondok pesantren Kauman, Lasem yang di asuh oleh KH. Nuhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau sering di sapa Gus Zaim (Pelopor konsep kerukunan dan pluralisme di Lasem).

¹⁰ Yuni Suprpto and Muhammad Jazuli, "Partisipasi Masyarakat, 2.

¹¹ Hasyim, Hasanah. "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem, Rembang." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 3-4.

¹² Ahmad Atabik. "Percampuran Budaya Jawa Dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 1: 2.

¹³ Hasyim Hasanah. "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa, 14.

Arsitektur bangunan yang bergaya Cina dan memang benar keberadaannya di tengah warga Tionghoa. Dengan kondisi sosial budaya di lingkungan pesantren, dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Kauman, Lasem di ajarkan tentang nilai-nilai toleransi (tasamuh) dengan etnis lain dengan harapan menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah.

Komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Pribumi muslim semakin menunjukkan nilai positif dalam bentuk komunikasi antar budaya, khususnya toleransi antar etnis.¹⁴ Respon orang pribumi muslim dengan orang Cina ditunjukkan dalam mendukung adanya barongsai dan bangunan *klenteng* yang berarsitektur Jawa-Cina. Memauburnya etnis Tionghoa dan penduduk pribumi di desa Karangturi juga menampilkan struktur sosial baru berupa toleransi, pola interaksi yang harmonis.¹⁵ Sampai sekarang, toleransi dan keberagaman terlihat masih sangat terawat dan terjaga di Lasem, khususnya di desa Karangturi dan menjadi warisan sejarah dalam perjalanan panjang kota kecil yang berhawa panas tersebut.

Interaksi yang dilakukan oleh warga (Etnis Jawa Muslim-Etnis Tionghoa) sudah berlangsung sejak lama. Terdapat pula beberapa titik kumpul dimana antar kedua etnis ini biasa berinteraksi. Salah satunya adalah pos kamling yang bentuk bangunannya mirip *klenteng* dimana kedua pintunya terdapat perpaduan tulisan Arab dan tulisan Cina yang letaknya tepat di depan gerbang masuk Pondok Pesantren Kauman, Lasem.¹⁶ Tidak hanya itu, sebuah warung kopi bernama Cheng Hai, ditemukan adanya proses komunikasi antar budaya, toleransi, harmonisasi antara anggota etnis Jawa Muslim dengan etnis Tionghoa desa Karangturi, Lasem, Rembang.¹⁷

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah kerukunan dan keharmonisan diawali dengan kendala,

¹⁴ Hasyim Hasanah. "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa, 15.

¹⁵ Hasyim Hasanah. "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa, 16.

¹⁶ Rizky Amalia dan Taufik Suprihartini. "Memahami Communication Gap Antar-Budaya Anggota Etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga Etnis Tionghoa Non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang." *Interaksi Online* 21, no.1 (2017), 86.

¹⁷ Rizky Amalia dan Taufik Suprihartini. "Memahami Communication Gap Antar-Budaya, 87.

lika-liku, suka-duka, serta perjuangan untuk mencapainya. Mengingat pluralitas masyarakat yang sangat kental dan banyaknya isu-isu yang bisa memicu pertikaian. Peran pemuka agama, pemuda, pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum sendiri sangat di butuhkan dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar etnis tersebut.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema komunikasi antar budaya dengan studi kasus toleransi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang dan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar metode penelitian. Oleh karena itu, dalam karya tulis ini peneliti mengangkat judul: **Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Toleransi Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang).**

B. Fokus Penelitian

Kajian terhadap Komunikasi Antar Budaya di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Penelitian tersebut akan mengkaji Toleransi antar Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi Muslim. Dengan demikian fokus penelitian terhadap komunikasi antar budaya di desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang adalah Toleransi antar etnis Tionghoa dan etnis pribumi Muslim di desa Karangturi, kecamatan Lasem, kabupaten Rembang.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui toleransi antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang dalam lingkup komunikasi antar budaya, maka rumusan masalah skripsi ini adalah:

1. Bagaimana toleransi beragama masyarakat di tengah komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang?
2. Bagaimana Bentuk Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk Mengetahui toleransi beragama masyarakat di tengah komunikasi antar budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang.
2. Untuk mengetahui Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis. Secara umum yaitu metode untuk mengembangkan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu sebagai alternative pemecahan masalah. Dalam penelitian kali ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai komunikasi antar budaya dan toleransi antar etnis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman pada masyarakat dalam komunikasi antar budaya guna membangun toleransi antar budaya.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung komunikasi antar budaya serta toleransi antar etnis tionghoa dan pribumi muslim yang terjalin di masyarakat desa Karangturi.

c. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama.

d. Bagi Tokoh Agama

Penelitian ini dilakukan guna meningkatkan keagamaan masyarakat dalam toleransi antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi muslim dalam lingkup komunikasi antar budaya di desa Karangturi, Lasem, Rembang..

e. Bagi Mahasiswa KPI

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama ataupun sebagai referensi untuk liputan tentang komunikasi antar budaya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar untuk menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang teori-teori yang terkait dengan judul diantaranya teori komunikasi, budaya, dan toleransi. Selain itu juga berisikan tentang penelitian-penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, *setting* penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian

keabsahan data, sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

Dalam hal ini menguraikan tentang gambaran umum komunikasi antar budaya dan toleransi antar etnis Tionghoa dan etnis pribumi muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang. Serta deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian tentang komunikasi antar budaya dan toleransi antar etnis Tionghoa dan etnis pribumi muslim di desa Karangturi, Lasem, Rembang.

BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada objek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

